

Pengaruh Model STAD terhadap Peningkatan Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar

Received: 20/09/2026 ¹Khoirul Efendiy, ²Etty Umamy, ³Indria Kristiawan
Universitas Wisnuwardhana, Indonesia

Accepted: 10/10/2026 ¹khoirulefendiy@wisnuwardhana.ac.id *Corresponding author
²ettyumamy@wisnuwardhana.ac.id

Published: 17/10/2026 ³indriakristiawan@wisnuwardhana.ac.id

How to cite :

Efendiy, K., Umamy, E., & Kristiawan, I. (2026). Pengaruh Model STAD terhadap Peningkatan Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(4), 674-687. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.5912>

Abstract

This study aimed to analyze the effect of implementing the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model on improving collaboration skills among fifth-grade students at SDN Argoyuwono 1. The research employed a classroom action research approach adapted from the Kemmis and Taggart model through planning, action, observation, and reflection stages conducted in two cycles. The participants consisted of all fifth-grade students with heterogeneous academic abilities and limited prior engagement in collaborative learning activities. Data were collected through collaboration skill observation sheets, documentation, and field notes, then analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings revealed that the implementation of the STAD model improved students' collaboration skills through enhanced face-to-face interaction, individual accountability, interpersonal communication, positive interdependence, and group processing skills. These results indicate that structured cooperative learning effectively creates a participatory learning environment that encourages active student involvement. The practical implication of this study confirms that STAD can serve as an alternative instructional strategy to strengthen elementary students' social competence while supporting collaborative learning aligned with the development of the Pancasila student profile. The originality of this study lies in providing empirical evidence of STAD effectiveness in fostering collaboration skills within a rural elementary school context.

Keywords: STAD Model, Collaboration Skills, Cooperative Learning, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas V SDN Argoyuwono 1. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan desain yang diadaptasi dari model Kemmis dan Taggart melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang memiliki karakteristik kemampuan akademik heterogen dengan kecenderungan rendah dalam keterlibatan kerja kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi kemampuan kerjasama, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan kemampuan kerjasama siswa melalui penguatan interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, komunikasi interpersonal, ketergantungan positif, dan keterampilan proses kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur efektif menciptakan suasana belajar partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan bahwa model STAD dapat digunakan sebagai alternatif

strategi pembelajaran untuk memperkuat kompetensi sosial siswa sekolah dasar sekaligus mendukung implementasi pembelajaran kolaboratif yang relevan dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai efektivitas STAD dalam mengembangkan kemampuan kerjasama pada konteks sekolah dasar wilayah rural.

Kata Kunci: Model STAD, Kemampuan Kerjasama, Pembelajaran Kooperatif, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Transformasi pendidikan dasar pada era pembelajaran abad ke-21 menempatkan keterampilan kolaboratif sebagai salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan sejak dini. Implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya penguatan dimensi gotong royong sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila yang diwujudkan melalui kemampuan peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara kolektif dalam situasi pembelajaran. Kemampuan kerjasama tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk kecakapan sosial yang diperlukan peserta didik untuk beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. [Gillies \(2016\)](#) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperkuat kualitas interaksi antarpeserta didik dalam proses belajar.

Namun demikian, kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik pembelajaran. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa interaksi belajar siswa cenderung berlangsung secara individual, keterlibatan dalam diskusi kelompok belum merata, dan tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas masih rendah. Sebagian siswa lebih sering bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu, sementara sebagian lain menunjukkan kecenderungan pasif selama kegiatan kelompok berlangsung. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran kooperatif yang seharusnya menjadi sarana penguatan kompetensi sosial peserta didik. [Kyndt et al. \(2017\)](#) menyatakan bahwa rendahnya keterampilan kolaboratif siswa sering kali dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran yang belum memberi struktur interaksi kelompok secara sistematis.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut ialah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Model ini menekankan kerja sama kelompok heterogen, tanggung jawab individu, interaksi saling membantu, dan penghargaan berbasis capaian tim sehingga mendorong siswa untuk aktif membangun keberhasilan bersama. [Tran \(2019\)](#) menjelaskan bahwa penerapan STAD secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif. Temuan tersebut diperkuat oleh [Widiastuti et al. \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa sekolah dasar melalui aktivitas belajar kelompok yang lebih partisipatif. Penelitian [Khuzairi \(2023\)](#) juga menunjukkan bahwa penggunaan model STAD berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar afektif berupa sikap kerjasama siswa sekolah dasar.

Kajian tentang penguatan keterampilan belajar melalui inovasi pembelajaran terus berkembang pada berbagai konteks pendidikan. [Efendiy et al. \(2023\)](#) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis kolaborasi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar melalui peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. [Umamy et al. \(2024\)](#) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran Think Talk Write

berbantuan media video efektif meningkatkan keterampilan menulis naratif melalui aktivitas belajar terstruktur yang mendorong interaksi antarsiswa. Sementara itu, [Nadhiroh et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis media interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar karena memberi ruang partisipasi yang lebih luas bagi peserta didik. Temuan [Safira et al. \(2025\)](#) juga memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui pendekatan kontekstual efektif meningkatkan kemampuan kerjasama siswa pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif memiliki kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi sosial maupun akademik.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, motivasi belajar, keaktifan siswa, dan keterampilan literasi. Kajian yang secara spesifik menelaah pengaruh model STAD terhadap peningkatan kemampuan kerjasama siswa sekolah dasar pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengungkap efektivitas model ini pada konteks sekolah dasar dengan karakteristik sosial yang heterogen dan akses pembelajaran yang terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih kontekstual untuk memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas STAD dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran STAD terhadap peningkatan kemampuan kerjasama siswa. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan perubahan kemampuan kerjasama siswa setelah penerapan model STAD serta menilai efektivitas model tersebut sebagai strategi pembelajaran yang mendukung penguatan interaksi sosial peserta didik dalam pembelajaran sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara bersiklus untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan kerjasama siswa melalui penerapan model Student Teams Achievement Division (STAD). Desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Hasil observasi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan kemampuan kerjasama siswa selama proses tindakan.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN Argoyuwono 1, Desa Argoyuwono, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang, tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 24 siswa. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian sehingga tidak dilakukan pengambilan sampel secara khusus. Pada kondisi awal, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam bekerja sama masih belum optimal, terutama dalam pembagian tugas, keterlibatan dalam diskusi, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan pemberian dukungan kepada anggota kelompok. Kondisi tersebut menjadi dasar penerapan pembelajaran kooperatif melalui model STAD.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi kemampuan kerjasama siswa, lembar observasi aktivitas guru, dokumentasi, dan catatan lapangan. Kemampuan kerjasama diamati melalui lima indikator, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi

tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal, dan keterampilan proses kelompok. Instrumen observasi terlebih dahulu diperiksa melalui expert judgment oleh dua dosen yang memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran dan seorang guru senior sekolah dasar. Reliabilitas lembar observasi diperiksa melalui kesepakatan antarobserver (inter-rater reliability) untuk memastikan konsistensi penilaian selama tindakan berlangsung. Pengamatan kemampuan kerjasama dilakukan oleh observer yang tidak terlibat langsung dalam pemberian tindakan pembelajaran. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan bersama guru kelas, sedangkan observer bertugas melakukan pencatatan terhadap aktivitas pembelajaran dan kemampuan kerjasama siswa berdasarkan instrumen yang telah disiapkan. Pemisahan peran tersebut dilakukan untuk mengurangi kemungkinan subjektivitas penilaian selama proses penelitian. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan identifikasi kondisi awal pembelajaran dan kemampuan kerjasama siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis STAD, menyiapkan materi dan lembar kegiatan kelompok, membentuk kelompok secara heterogen, serta menyiapkan instrumen observasi. Tahap tindakan dilaksanakan sesuai sintaks STAD yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pembentukan dan kerja kelompok heterogen, pelaksanaan diskusi kelompok, kuis individu, penghitungan perkembangan skor siswa, dan pemberian penghargaan kelompok. Selama tindakan berlangsung, observer mencatat aktivitas guru dan perkembangan kemampuan kerjasama siswa. Pada akhir setiap siklus, hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis untuk mengidentifikasi aspek yang telah berkembang dan aspek yang masih memerlukan perbaikan. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 selama Februari sampai Maret 2026.

Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap skor kemampuan kerjasama siswa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Skor setiap indikator dihitung dalam bentuk persentase ketercapaian, kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Perubahan kemampuan kerjasama ditentukan dengan membandingkan persentase ketercapaian pada setiap tahap penelitian. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan kecenderungan peningkatan kemampuan kerjasama selama penerapan tindakan, bukan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara eksperimental. Data kualitatif yang berasal dari catatan lapangan, hasil observasi aktivitas pembelajaran, dan dokumentasi dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku kerjasama siswa yang tampak selama proses pembelajaran.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan ketercapaian minimal 75% siswa pada kategori kemampuan kerjasama baik. Kriteria tersebut digunakan sebagai indikator praktis keberhasilan tindakan dalam PTK dengan mempertimbangkan prinsip ketuntasan klasikal yang lazim digunakan dalam penelitian perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, penghentian tindakan setelah siklus II tidak semata-mata didasarkan pada kenaikan skor, tetapi pada tercapainya kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah siklus dan durasi tindakan. Tindakan hanya berlangsung selama empat kali pertemuan sehingga peningkatan kemampuan kerjasama yang ditemukan menggambarkan perubahan selama periode intervensi, bukan bukti bahwa perubahan tersebut telah menetap dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, hasil penelitian ditafsirkan sebagai kecenderungan peningkatan kemampuan kerjasama setelah penerapan STAD selama penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak melakukan pengamatan tindak lanjut setelah siklus II sehingga keberlanjutan dampak pembelajaran belum dapat dipastikan. Selain itu, karena penelitian menggunakan desain PTK tanpa kelompok pembandingan, peningkatan skor tidak digunakan sebagai dasar untuk menyatakan pengaruh kausal secara kuat. Istilah peningkatan digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan kerjasama siswa dari kondisi awal hingga akhir tindakan.

Hasil

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model Student Teams Achievement Division (STAD) pada siswa kelas V SDN Argoyuwono 1. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kemampuan kerjasama siswa berdasarkan lima indikator, yaitu ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, komunikasi interpersonal, dan proses kerja kelompok. Pengamatan dilakukan pada kondisi pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian disajikan berdasarkan perkembangan kemampuan kerjasama pada setiap tahap tindakan.

Kondisi Awal Kemampuan Kerjasama Siswa

Hasil observasi pra-tindakan menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama siswa belum berkembang secara optimal. Pembelajaran masih cenderung berlangsung secara individual. Dalam kegiatan kelompok, beberapa siswa masih menunggu arahan guru, keterlibatan dalam diskusi belum merata, dan komunikasi antarsiswa belum berlangsung secara aktif. Kondisi tersebut tampak pada capaian masing-masing indikator kemampuan kerjasama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Observasi Awal Kemampuan Kerjasama Siswa

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Ketergantungan positif	36	Kurang
2	Interaksi tatap muka	42	Cukup
3	Tanggung jawab individu	62	Baik
4	Komunikasi interpersonal	34	Kurang
5	Proses kerja kelompok	34	Kurang
Rata-rata Keseluruhan indikator		41,6	Cukup

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan kerjasama siswa pada kondisi awal mencapai 41,6% dan berada pada kategori cukup. Indikator tanggung jawab individu memperoleh persentase tertinggi, yaitu 62%, sedangkan komunikasi interpersonal dan proses kerja kelompok masing-masing hanya mencapai 34%. Ketergantungan positif juga masih berada pada kategori kurang dengan persentase 36%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa relatif mampu menyelesaikan tanggung jawab pribadi, tetapi belum terbiasa membangun ketergantungan positif, berkomunikasi secara aktif, dan mengelola pekerjaan sebagai tanggung jawab bersama.

Hasil Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan tahapan pembelajaran STAD. Siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen, kemudian mengikuti penyajian materi, kegiatan diskusi kelompok, kuis individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Selama kegiatan berlangsung, kemampuan kerjasama siswa

diamati berdasarkan lima indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 2 Hasil Observasi Kemampuan Kerjasama Siklus I

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Ketergantungan positif	58	Cukup
2	Interaksi tatap muka	61	Baik
3	Tanggung jawab individu	69	Baik
4	Komunikasi interpersonal	55	Cukup
5	Proses kerja kelompok	57	Cukup
Rata-rata Keseluruhan indikator		60	Cukup

Rata-rata kemampuan kerjasama pada siklus I mencapai 60%, meningkat 18,4 poin dibandingkan kondisi awal. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator. Interaksi tatap muka meningkat dari 42% menjadi 61%, sedangkan ketergantungan positif meningkat dari 36% menjadi 58%. Tanggung jawab individu meningkat dari 62% menjadi 69%, komunikasi interpersonal dari 34% menjadi 55%, dan proses kerja kelompok dari 34% menjadi 57%.

Meskipun terjadi peningkatan pada seluruh indikator, hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kelompok belum sepenuhnya merata. Beberapa siswa masih lebih dominan dalam menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugas, sedangkan siswa lainnya cenderung mengikuti keputusan kelompok. Kondisi tersebut menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus II.

Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I mencapai 72% dengan kategori baik. Beberapa kegiatan dalam sintaks STAD belum terlaksana secara optimal, terutama dalam mengelola pembagian peran selama diskusi dan memberikan penguatan kepada siswa yang masih pasif. Temuan tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Hasil Tindakan Siklus II

Perbaikan pada siklus II diarahkan pada pemerataan keterlibatan anggota kelompok. Guru memberikan tugas individu yang terstruktur, meningkatkan pendampingan selama diskusi, dan memberikan penguatan terhadap keterlibatan setiap anggota kelompok. Hasil observasi kemampuan kerjasama pada siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Observasi Kemampuan Kerjasama Siklus II

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Ketergantungan positif	73	Baik
2	Interaksi tatap muka	73	Baik
3	Tanggung jawab individu	76	Baik
4	Komunikasi interpersonal	80	Baik
5	Proses kerja kelompok	78	Baik
Rata-rata Keseluruhan indikator		76	Baik

Rata-rata kemampuan kerjasama pada siklus II mencapai 76%, meningkat 16 poin dibandingkan siklus I dan 34,4 poin dibandingkan kondisi awal. Seluruh indikator berada pada kategori baik. Komunikasi interpersonal memperoleh capaian tertinggi sebesar 80%, diikuti proses kerja kelompok sebesar 78% dan tanggung jawab individu sebesar 76%. Ketergantungan positif dan interaksi tatap muka masing-masing mencapai 73%.

Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II meningkat menjadi 91%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran STAD dapat

dilaksanakan lebih sistematis dibandingkan siklus I. Perbaikan terutama terlihat pada pengelolaan diskusi, pembagian peran dalam kelompok, dan pemberian penguatan terhadap keterlibatan siswa.

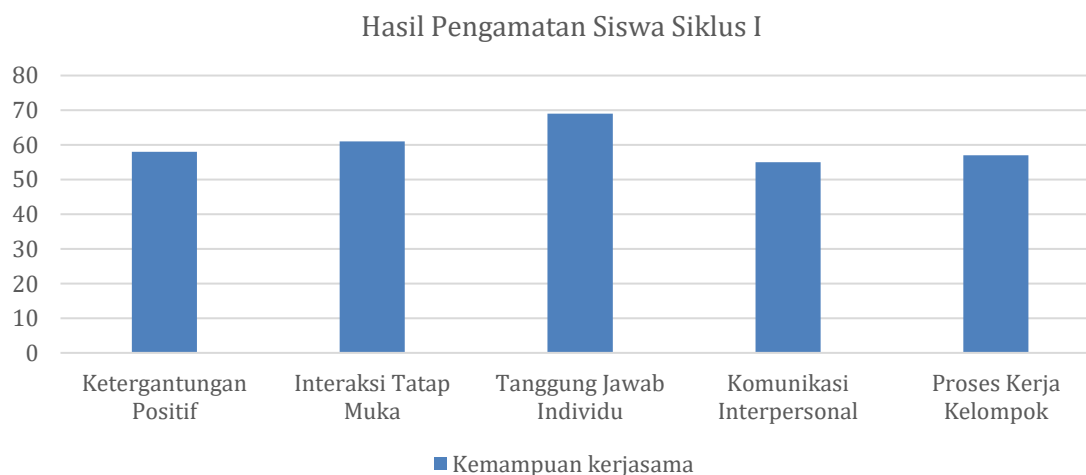
Perbandingan Antar Siklus

Perubahan kemampuan kerjasama siswa dari pra-tindakan sampai siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Perbandingan Kemampuan Kerjasama Antar Tahap

Tahap	Rata-rata (%)	Kategori
Pra-Tindakan	41,6	Cukup
Siklus I	60	Cukup
Siklus II	76	Baik

Tabel 4 memperlihatkan adanya peningkatan rata-rata kemampuan kerjasama pada setiap tahap penelitian. Capaian meningkat dari 41,6% pada pra-tindakan menjadi 60% pada siklus I dan 76% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 34,4 poin antara kondisi awal dan akhir siklus II.



Gambar 1 Hasil Pengamatan Siswa pada Siklus I



Gambar 2 Hasil Pengamatan Siswa pada Siklus II

Gambar 1 dan Gambar 2 mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing siklus. Dokumentasi tersebut memperlihatkan pelaksanaan kegiatan kelompok dalam pembelajaran STAD, termasuk aktivitas diskusi dan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Peningkatan Tiap Indikator

Perubahan kemampuan kerjasama pada masing-masing indikator dari pra-tindakan hingga siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Persentase Peningkatan Tiap Indikator

Indikator	Pra-Tindakan	Siklus II	Peningkatan
Ketergantungan positif	36	73	+37
Interaksi tatap muka	42	73	+31
Tanggung jawab individu	62	76	+14
Komunikasi interpersonal	34	80	+46
Proses kerja kelompok	34	78	+44

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah penerapan tindakan. Peningkatan terbesar terdapat pada komunikasi interpersonal, yaitu 46 poin, dari 34% pada pra-tindakan menjadi 80% pada siklus II. Proses kerja kelompok meningkat 44 poin, sedangkan ketergantungan positif meningkat 37 poin. Interaksi tatap muka meningkat 31 poin. Peningkatan terendah terjadi pada tanggung jawab individu, yaitu 14 poin, dari 62% menjadi 76%.

Ketuntasan Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai kategori kemampuan kerjasama baik. Pada akhir siklus II, sebanyak 19 dari 24 siswa (79,2%) mencapai kategori baik, sedangkan 5 siswa (20,8%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang.

Berdasarkan capaian tersebut, indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena persentase siswa yang mencapai kategori baik berada 4,2 poin persentase di atas batas yang ditetapkan. Namun, selisih tersebut masih relatif tipis. Dengan jumlah subjek sebanyak 24 siswa, perbedaan satu siswa dapat mengubah persentase pencapaian sekitar 4,2 poin persentase. Artinya, apabila satu siswa yang berada pada kategori baik berpindah ke kategori cukup, capaian akan menjadi 18 dari 24 siswa atau 75% dan masih tepat berada pada batas keberhasilan. Sebaliknya, perubahan lebih lanjut pada capaian satu siswa dapat menyebabkan persentase berada di bawah kriteria yang ditetapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencapaian indikator keberhasilan pada siklus II perlu dipahami secara proporsional. Hasil penelitian telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, tetapi margin pencapaiannya belum cukup besar untuk menunjukkan bahwa peningkatan tersebut sepenuhnya stabil. Penelitian ini juga tidak melakukan pengamatan lanjutan setelah siklus II, sehingga ketahanan capaian kemampuan kerjasama setelah tindakan berakhir belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipandang sebagai bukti tercapainya kriteria keberhasilan tindakan dalam periode penelitian, sementara kestabilan capaian apabila pembelajaran diterapkan dalam waktu yang lebih panjang atau pada kondisi kelas yang berbeda masih memerlukan pengamatan lebih lanjut.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Student Teams Achievement Division (STAD) diikuti oleh peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas V SDN Argoyuwono 1. Rata-rata kemampuan kerjasama meningkat dari 41,6% pada pra-tindakan menjadi 60% pada siklus I dan 76% pada siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa dalam menjalankan tugas bersama selama tindakan pembelajaran berlangsung. Namun, peningkatan tersebut tidak dapat dipahami sebagai bukti hubungan sebab-akibat secara penuh karena penelitian ini tidak menggunakan kelas pembanding atau kelompok kontrol. Perubahan kemampuan kerjasama juga mungkin berkaitan dengan faktor lain, seperti penyesuaian siswa terhadap pola belajar kelompok, meningkatnya perhatian guru, pengalaman mengikuti kegiatan yang sama secara berulang, dan efek kebaruan ketika siswa pertama kali mengikuti pembelajaran STAD. Dengan demikian, temuan penelitian lebih tepat dimaknai sebagai adanya peningkatan kemampuan kerjasama yang terjadi selama penerapan STAD.

Peningkatan tersebut dapat dipahami dari karakteristik STAD yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bersama dalam kelompok heterogen. Kegiatan kelompok tidak berhenti pada penyelesaian tugas secara bersama-sama, tetapi dilengkapi dengan tanggung jawab individu melalui kuis dan penghargaan kelompok. Struktur tersebut membuat keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu siswa, karena setiap anggota tetap memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajarnya. [Gillies \(2016\)](#) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial ketika interaksi antarsiswa dirancang secara terstruktur dan setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Dalam penelitian ini, pola tersebut tampak pada perubahan keterlibatan siswa dari pembelajaran yang lebih individual menuju aktivitas yang memberikan ruang lebih besar bagi kerja kelompok.

Perubahan pada indikator ketergantungan positif memperlihatkan perkembangan dari 36% pada pra-tindakan menjadi 73% pada siklus II. Pada kondisi awal, kegiatan kelompok belum sepenuhnya membuat siswa memahami bahwa keberhasilan penyelesaian tugas merupakan tanggung jawab bersama. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik cenderung mengambil peran lebih besar, sementara anggota lainnya mengikuti hasil diskusi. Setelah pembagian tugas dan tanggung jawab diperjelas pada kegiatan STAD, keterlibatan anggota kelompok menjadi lebih terarah. Temuan ini sejalan dengan [Manalu & Simanjuntak \(2023\)](#) yang menemukan adanya peningkatan kemampuan kerjasama siswa melalui pembelajaran STAD. Meskipun demikian, capaian ketergantungan positif pada siklus II masih berada pada 73%, lebih rendah dibandingkan komunikasi interpersonal yang mencapai 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membangun hubungan saling membutuhkan dalam kelompok tidak serta-merta terbentuk hanya melalui pembagian kelompok, tetapi memerlukan pengaturan peran dan pendampingan guru secara konsisten.

Interaksi tatap muka meningkat dari 42% pada pra-tindakan menjadi 73% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin sering berhadapan dengan situasi yang mengharuskan mereka bertukar informasi, mendengarkan penjelasan teman, dan memberikan tanggapan selama diskusi. Pada pembelajaran awal, interaksi antarsiswa belum banyak digunakan untuk kepentingan akademik. Melalui kegiatan STAD, diskusi kelompok menjadi bagian yang lebih terstruktur dalam proses pembelajaran. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan [Julianto et al. \(2025\)](#) yang melaporkan bahwa penerapan STAD

dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui keterlibatan langsung dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Akan tetapi, interaksi tatap muka pada penelitian ini belum mencapai tingkat yang sama dengan komunikasi interpersonal. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa seringkali siswa berinteraksi belum selalu berarti seluruh interaksi telah berlangsung secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok.

Tanggung jawab individu mengalami peningkatan dari 62% menjadi 76%, tetapi kenaikannya hanya 14 poin dan merupakan peningkatan terendah dibandingkan empat indikator lainnya. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kelompok tidak secara otomatis menghasilkan perkembangan yang sama pada seluruh aspek kerjasama. Sebagian siswa sejak awal telah menunjukkan kemampuan menyelesaikan tugas pribadi dengan cukup baik, sehingga ruang peningkatannya relatif lebih kecil. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif selalu terdapat kemungkinan munculnya ketergantungan pada anggota yang dianggap lebih mampu apabila tugas individu dan tanggung jawab setiap anggota tidak dirancang secara jelas. Dalam STAD, kuis individu dapat membantu menjaga akuntabilitas setiap siswa karena hasil belajar individual tetap berkaitan dengan pencapaian kelompok (Slavin, 2020). Pada penelitian ini, penguatan terhadap tugas individual pada siklus II tampaknya membantu mempertahankan tanggung jawab personal, tetapi besarnya peningkatan yang lebih kecil dibandingkan indikator lain menunjukkan bahwa aspek tersebut masih membutuhkan penguatan secara berkelanjutan.

Peningkatan terbesar ditemukan pada indikator komunikasi interpersonal, yaitu sebesar 46 poin, dari 34% pada pra-tindakan menjadi 80% pada siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup menonjol dalam kemampuan siswa menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat teman, memberikan tanggapan, dan berkomunikasi selama menyelesaikan tugas kelompok. Pada kondisi awal, komunikasi antarsiswa belum banyak diarahkan pada penyelesaian tugas akademik. Setelah kegiatan kelompok dilakukan secara lebih terstruktur, siswa memperoleh kesempatan yang lebih sering untuk menyampaikan pendapat dan merespons gagasan anggota kelompok. Hasil ini sejalan dengan Umamy et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang interaksi aktif dapat mendukung keterlibatan siswa dalam proses komunikasi akademik. Namun, peningkatan yang besar pada indikator ini juga perlu dibaca secara hati-hati karena pengukuran dilakukan berulang pada kelompok siswa yang sama. Siswa dapat menjadi semakin terbiasa dengan indikator yang diamati maupun pola pembelajaran yang diterapkan sehingga sebagian peningkatan mungkin berkaitan dengan proses adaptasi selama penelitian.

Proses kerja kelompok meningkat dari 34% pada pra-tindakan menjadi 78% pada siklus II. Perubahan tersebut terlihat pada pembagian tugas yang lebih terarah, diskusi yang lebih terorganisasi, dan pengambilan keputusan yang semakin melibatkan anggota kelompok. Pada siklus I, masih ditemukan dominasi siswa tertentu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kondisi tersebut kemudian menjadi dasar perbaikan pada siklus II melalui pembagian peran yang lebih jelas dan pendampingan guru selama diskusi. Hasil ini sejalan dengan Safira et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan pengalaman kolaboratif yang mendorong perkembangan kemampuan kerja sama siswa. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa efektivitas STAD sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya. Pembentukan kelompok tanpa pembagian peran, pengawasan, dan penguatan yang memadai berpotensi mempertahankan dominasi siswa tertentu sehingga manfaat pembelajaran kooperatif tidak dirasakan secara

merata.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki pola yang serupa dengan penelitian [Manalu & Simanjuntak \(2023\)](#), [Julianto et al. \(2025\)](#), dan [Safira et al. \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan dan kerjasama siswa. Penelitian [Putri et al. \(2025\)](#), [Septina & Marfilinda \(2026\)](#), serta [Karma et al. \(2023\)](#) juga memperlihatkan manfaat STAD dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar pada konteks pembelajaran yang berbeda. Namun, kesamaan hasil tersebut tidak berarti bahwa STAD selalu memberikan hasil yang sama pada setiap kelas. Efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh karakteristik siswa, kemampuan guru mengelola kelompok, jenis tugas, komposisi kelompok, alokasi waktu, serta konsistensi pemberian tanggung jawab individu. Dalam kelas dengan perbedaan kemampuan yang cukup lebar, misalnya, kelompok heterogen dapat membantu proses belajar, tetapi juga dapat menimbulkan dominasi siswa tertentu apabila guru tidak mengatur pembagian peran secara proporsional. Karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat ditempatkan sebagai bukti kontekstual mengenai penerapan STAD pada satu kelas sekolah dasar, bukan sebagai bukti bahwa model tersebut selalu lebih efektif daripada model pembelajaran lainnya.

Dari sisi pelaksanaan tindakan, peningkatan kemampuan kerjasama berlangsung bersamaan dengan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran guru dari 72% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II. Perubahan tersebut memberikan petunjuk bahwa perbaikan kualitas pelaksanaan pembelajaran kemungkinan ikut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan kerjasama siswa. Pada siklus II, guru tidak hanya menerapkan sintaks STAD, tetapi juga memperbaiki pengelolaan diskusi, memperjelas tugas individual, dan meningkatkan pengawasan terhadap partisipasi anggota kelompok. Dengan demikian, peningkatan kemampuan kerjasama tidak semata-mata berkaitan dengan keberadaan model STAD, tetapi juga dengan bagaimana model tersebut diterapkan di dalam kelas. Faktor pelaksanaan ini menjadi penting karena model pembelajaran yang sama dapat menghasilkan perkembangan berbeda apabila diterapkan dengan tingkat keteraturan dan pendampingan yang berbeda.

Capaian pada akhir siklus II menunjukkan bahwa 19 dari 24 siswa atau 79,2% telah mencapai kategori baik. Persentase tersebut melampaui kriteria keberhasilan penelitian sebesar 75%, tetapi margin pencapaiannya relatif tipis, yaitu hanya 4,2 poin persentase. Dengan jumlah subjek 24 siswa, perubahan satu siswa saja setara dengan sekitar 4,2 poin persentase. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian perlu dipahami sebagai tercapainya kriteria tindakan pada akhir siklus II, bukan sebagai bukti bahwa kemampuan kerjasama telah mencapai kondisi yang sepenuhnya stabil. Lima siswa masih berada pada kategori cukup, sehingga keberlanjutan pembinaan kemampuan kerjasama tetap diperlukan. Penelitian juga tidak melakukan pengamatan lanjutan setelah tindakan berakhir, sehingga belum dapat diketahui apakah capaian tersebut akan bertahan apabila STAD tidak lagi diberikan secara intensif atau ketika siswa kembali pada pola pembelajaran yang berbeda.

Beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan 24 siswa di satu sekolah sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada sekolah atau karakteristik siswa yang berbeda. Kedua, penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga peningkatan kemampuan kerjasama tidak dapat dipastikan sepenuhnya sebagai akibat penerapan STAD. Faktor kebaruan model, perhatian guru selama tindakan, pengalaman mengikuti pengukuran berulang, dan proses adaptasi siswa terhadap pembelajaran kelompok mungkin turut memengaruhi hasil. Ketiga, tindakan hanya berlangsung selama empat kali

pertemuan dalam dua siklus sehingga penelitian belum dapat menunjukkan apakah peningkatan kemampuan kerjasama bersifat menetap dalam jangka panjang. Keempat, analisis dilakukan secara deskriptif tanpa pengujian statistik inferensial sehingga perubahan skor tidak digunakan untuk menyatakan signifikansi statistik. Kelima, capaian 79,2% siswa pada kategori baik hanya sedikit berada di atas kriteria keberhasilan 75%, sehingga margin keberhasilannya relatif rentan terhadap perubahan capaian satu atau dua siswa. Keterbatasan tersebut tidak menghilangkan nilai temuan penelitian, tetapi menjadi dasar agar hasil dipahami sesuai dengan ruang lingkup desain dan kondisi penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa penerapan STAD diikuti oleh peningkatan kemampuan kerjasama siswa selama dua siklus pembelajaran. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, dengan perkembangan paling besar pada komunikasi interpersonal dan proses kerja kelompok. Perubahan tersebut tampak seiring dengan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Meskipun demikian, temuan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa STAD merupakan satu-satunya penyebab peningkatan karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding dan tidak melakukan pengamatan keberlanjutan. Dalam konteks penelitian ini, STAD dapat dipandang sebagai alternatif pembelajaran kooperatif yang membantu menyediakan struktur interaksi, tanggung jawab individu, dan kerja kelompok yang lebih terarah, dengan efektivitas yang tetap bergantung pada pengelolaan guru dan karakteristik kelas.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran STAD diikuti oleh peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas V SDN Argoyuwono 1 yang ditunjukkan melalui perkembangan keterlibatan dalam diskusi, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, komunikasi interpersonal, dan proses kerja bersama selama dua siklus pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa STAD dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran kooperatif untuk mendukung perkembangan kemampuan kerjasama siswa, khususnya ketika pembelajaran disertai pembagian peran yang jelas, tanggung jawab individu, pendampingan guru, dan interaksi kelompok yang terarah. Namun, temuan tersebut terbatas pada konteks satu kelas yang terdiri atas 24 siswa di SDN Argoyuwono 1 dan pelaksanaan tindakan selama dua siklus, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas kepada seluruh siswa sekolah dasar. Dalam konteks sekolah dasar dengan karakteristik pembelajaran dan lingkungan yang serupa, STAD berpotensi digunakan untuk menciptakan kegiatan belajar yang lebih kolaboratif dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kerjasama secara bertahap.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Wisnuwardhana selaku afiliasi penulis, Kepala SDN Argoyuwono 1, guru kelas V, serta seluruh siswa yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung dengan baik.

Pernyataan Penggunaan AI

Para penulis menyatakan telah menggunakan ChatGPT untuk memperbaiki tata bahasa, tanda baca, dan kelancaran berbahasa dalam penyusunan artikel ini. Meskipun menggunakan AI, para penulis menegaskan bahwa merekalah satu-satunya penulis artikel

ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE.

Persetujuan Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar persetujuan setelah penjelasan dari seluruh partisipan. Partisipan dan pihak yang berwenang telah menerima penjelasan mengenai tujuan, prosedur, potensi risiko dan manfaat penelitian, serta hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penyusunan, maupun publikasi artikel ini.

Referensi

- Efendiy, K., Kristiawan, I., Umamy, E., & Hamid, A. B. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi terhadap hasil belajar mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Wisnuwardhana. *Jurnal Disastri*, 5(2). <https://doi.org/10.33752/disastri.v5i2.4099>
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Julianto, Mesach, H., & Yulita, E. (2025). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa di SMP Pelita Harapan Kota Pontianak. *KALEO: Jurnal Penelitian Teologi dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 109–122. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/kaleo/article/view/129>
- Karma, I. W., Suma, K., & Astawan, I. G. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berseting kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 356–364. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.63876>
- Khuzairi, A. (2023). Pengaruh penggunaan model pembelajaran (STAD) terhadap hasil belajar afektif (sikap kerjasama) kelas III SDN Paterongan 2. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 170–184. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2374>
- Kyndt, E., Raes, E., Lismont, B., et al. (2017). A meta-analysis of the effects of cooperative learning. *Educational Research Review*.
- Manalu, J. C., & Simanjuntak, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif student team achievement divisions (STAD) terhadap peningkatan kemampuan kerjasama di kelas V SD Negeri 060851. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 10827–10841. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/557>
- Nadhiroh, K., Farida, U., Mawadah, I. M., & Umamy, E. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui media interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar. *Adjektiva: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 49–58. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v8i2.5037>
- Putri, K., Nasution, R. H., & Novianti, W. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Rohani Ikhwanul Muslimin Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1).

- Safira, N., Mustakim, & Nasriani. (2025). Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD melalui pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada mata pelajaran IPAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33634>
- Septina, L., & Marfilinda, R. (2026). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan aplikasi Wordwall terhadap hasil belajar IPA kelas V SDN 33 Kalumbuk Kota Padang. *Journal of Education Research*, 7(3), 669–679. <https://doi.org/10.47827/jer.v7i3.3666>
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Tran, V. D. (2019). Does cooperative learning increase student motivation? *International Journal of Higher Education*.
- Umamy, E., Hariadi, S., & Putri, W. R. R. (2024). Peningkatan keterampilan menulis naratif melalui model pembelajaran TTW bermedia video peristiwa. *Jurnal Penelitian Tindakan Pendidikan*, 8(1), 30–40. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i1.76106>
- Widiastuti, A. L., Chandra, T. K., Firdaus, A. R., Sholihah, M., & Andrian, F. (2025). Implementasi model pembelajaran koperasi tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1824–1839. <https://doi.org/10.57171/yecz7b88>